

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PERTUNJUKAN WAYANG RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

oleh
sri hesti heriwati
FSRD ISI Surakarta
email: hesti_hawe@yahoo.com

abstrak

Keberhasilan dan kelangsungan suatu pertunjukan wayang di tengah masyarakat bertumpu pada kreativitas atau *sanggit* dalang dalam pencapaian tuturan pada garapan lakon wayang yang sedang dipergelarkan. Demikian pula, strategi tindak tutur direktif berperan penting untuk mendukung mutu sajian dan garapan lakon wayang sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat ditangkap maknanya. Pesan-pesan memberikan pencerahan terhadap masyarakat pendukung wayang kulit yang pada gilirannya akan memantapkan kehidupan serta meningkatkan kualitas hidup dan relevansinya dengan pembentukan watak.

Nilai-nilai yang terungkap pada tuturan tindak tutur direktif pada lakon pertunjukan wayang kulit sangat relevan dengan kehidupan sekarang sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter serta berkepribadian. Selain itu dapat memperkaya pengalaman jiwa, memperluas persepsi, dan meningkatkan kedewasaannya, memberikan keseimbangan hidup manusia antara kehidupan lahiriah dan batiniah. Kearifan lokal yang terdesak pengaruh budaya massa di seluruh sendi kehidupan membuat kehadiran tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang kulit dapat digunakan untuk menggali, merevitalisasi, serta melestarikan budaya lokal serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam wayang yang pada gilirannya dapat membentuk watak manusia dan memperkuat identitas bangsa.

Kata Kunci : dalang, nilai moral, pragmatik, tindak tutur direktif

Abstract

The success and continuity of wayang performance in society are based on the dalang's creativity or *sanggit* in achieving speech at the treatment of lakon wayang (story of wayang) that is performed. Strategy of directive speech act has an important role in supporting the quality of presentation and the treatment of lakon wayang so that we can catch the meaning of the conveyed messages. The messages give enlightenment to the society which support wayang kulit and will be able to stabilize life, increase the quality of life and it has relevance to the character building.

The values conveyed in the speech of directive speech act in wayang kulit performance are relevant to the life today and it is hoped that they can give contribution to the character and personality building of Indonesian people. Besides, they also can enrich the soul experience, enlarge perception, increase maturity, and give balance to the human life inwardly as well as outwardly. Local wisdom that is distressed by the mass cultural influence in all aspects of life makes the directive speech act in wayang kulit performance used to gain, revitalize, and preserve local culture as well as understanding values contained in wayang and that it will be able to build human character and strengthen nation identity.

Keywords: Dalang, moral values, pragmatic, directive speech act

A. PENDAHULUAN

Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang memunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Pemilihan lakon *Dewaruci*, yang dibawakan oleh Nartasabda di dalamnya terdapat nilai-nilai yang disampaikan dalang, seperti nilai spiritual, nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai religius, atau nilai pendidikan dapat diresapi dan dihayati yang pada gilirannya akan memberikan manfaat untuk pembentukan karakter bangsa (*character building*) (Soetarno, 2010: 86). Pencapaian pesan yang dilakukan dalang kepada penonton sangat beragam. Misalnya, dalam penggunaan bahasa dan sastra pedalangan masih menggunakan *bahasa kawi*, *arkhais*, *sasmita*, *paribasan*, dan *wangsalan* yang di dalamnya terdapat implikatur atau sudah berubah. Di samping pencapaian pesan-pesan seperti tersebut di atas, juga terdapat pesan penerangan, hiburan, kebijakan pemerintah, ideologi partai tertentu, atau pesan kepada yang mempunyai hajat. Pesan-pesan yang tertuang dalam dialog tokoh disampaikan oleh dalang dalam tuturan yang dapat berbentuk tindak tutur direktif (TTD).

Seni budaya sebagai penghayatan estetis dan hiburan.

Nilai-nilai yang terkandung didalam lakon tidak lain merupakan nilai esensial dan universal dalam kehidupan manusia, dengan harapan nilai-nilai itu dapat dihayati oleh penonton atau diresapi dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi yang tersirat dalam seni pertunjukan seperti budaya wayang yang mengambil cerita dari Mahabarata antara lain lakon *Bimasuci*, tokoh Pandawa Bima yang mencari *tirta pawitra* (air kehidupan), tersirat sikap pandangan terhadap hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Khaliknya, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam (Soetarno, 2011:191).

Seni Budaya sebagai sarana integratif dan pemersatu.

Karya seni yang baik akan membawa pikiran penghayat atau apresiator memahami berbagai hal yang bermakna yang berada di luar dirinya. Interaksi, pemahaman, dan penghayatn terhadap karya seni dapat membuka cakrawala berpikir terhadap makna di balik karya seni seperti melalui tarian, drama, teater, musik, puisi dan sebagainya. Karya seni yang bermutu tidak lagi membicarakan soal diri sendiri, melainkan soal manusia dan kemanusiaan.

Nilai-nilai Cerita Wayang sebagai Cermin Jatidiri dan Pengembangan Karakter Bangsa

Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri. Karakter adalah jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Pada tatanan mikro karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak, akhlak, dan ciri psikologis. Ciri psikologis yang dimiliki oleh individu pada lingkup pribadi secara evolutif akan berkembang lebih luas menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok yang pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai sebuah fenomena sosio-ekologis (Gufon, 2010 dalam Burhan 2011). Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter wargamasyarakat bangsa itu. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Gufon, 2010).

Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. (Sardiman, 2009 dalam Burhan 2011). Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memfokuskan pada pendidikan nilai-nilai luhur dengan sekian jumlah variannya. Tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik menjadi orang yang bermartabat, orang yang berkarakter dalam arti yang sebenarnya, dan bukan sekadar hafal secara kognitif apa itu pendidikan karakter dan ciri orang yang berkarakter.

Nilai Cerita Wayang dan Pendidikan Karakter

Karakter tokoh-tokoh baik inilah yang banyak mengilhami dan dijadikan tuntunan dalam pengembangan karakter. Tokoh Pandawa (lima orang bersaudara), anak keturunan, dan kerabatnya biasa dijadikan rujukan pencarian nilai-nilai. Para penonton pertunjukan wayang akan berpihak kepada para tokoh baik ini dan mudah dimengerti kalau mereka membenci para tokoh Kurawa karena mereka tidak mau dihubungkan dengan tokoh jahat, tamak, dan merebut hak orang yang merupakan karater tokoh-tokoh Kurawa. Kecenderungan untuk memihak Pandawa inilah sebenarnya yang merupakan tujuan pertunjukan wayang (Sumukti, 2006:78).

Faktor Genetik dan Latar Belakang Sosiobudaya Nartasabda

Dalang Nartasabda dilahirkan 25 Agustus 1925 di Desa Krangkungan, Pendes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Dia berasal dari lingkungan keluarga bukan dalang, yaitu anak pasangan Kantaruslan dan Kencur. Nartasabda memiliki bakat luar biasa dalam karawitan Jawa yang merupakan bakat turunan dari orang tuanya.

Inovasi dalam jagad pedalangan yang dilakukan bersikap terbuka dalam berkesenian serta tak tertutup untuk menyerap unsur-unsur gayapedalangan dan karawitan dari daerah lain. Hal itu dapat dilakukan karena kemampuan kreativitasnya tinggi dalam karawitan dan pedalangan serta didukung para *pengrawit* (musisi) dan *pesindhen* yang berkualitas sehingga wujud pedalangannya selalu menarik perhatian dan memukau para pendukung budaya Jawa, khususnya dunia pedalangan. Dalang Nartasabda memiliki kemampuan untuk menebak dan mengakomodasi selera masyarakat, popularitasnya dipancarkan melalui media radio, dan karya pedalangannya di rekam dalam kaset yang disiarkan lewat radio pada hari-hari tertentu. Nartasabda adalah dalang pengagum Bung Karno (Presiden RI yang pertama).

Pragmatik

Pragmatik tidak dapat dipahami maksudnya tanpa adanya konteks maksud tuturan. Secara pas, pragmatik hanya dapat dipahami dalam hubungan konteks. Selanjutnya, Levinson (1987) mendefinisikan sosok pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Cukup banyak kiranya batasan atau definisi mengenai pragmatik, menerangkan pragmatik dan yang menjadi cakupannya sebagai berikut (dikutipkan beberapa di antaranya yang dianggap cukup penting).

- (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya, sedangkan Semantik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut.
- (2) Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, sedangkan semantik adalah kajian mengenai makna.
- (3) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya

Tiga macam tindak tutur direktif dapat dikenali sebagai *perintah*, *permintaan*, dan *saran*. Sebuah perintah menjadi efektif jika si pembicara mempunyai derajat kontrol tertentu atas tindakan lawan bicara. Sebuah *request* adalah ekspresi atas apa yang ingin

dilakukan sebagai akibat perbuatan. Sebuah *request* tidak mengasumsikan kontrol pembicara terhadap orang yang diajak bicara. Sebuah ucapan, baik direktif atau bukan serta apapun jenis direktifnya bergantung pada bentuk Sintaktik, yakni pada pemilihan predikatnya (*harus, meminta, menyarankan, dsb.*). Terlebih lagi hal itu bergantung pada situasi, para partisipan, dan status kekerabatan.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, direktif (*directives*) merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya, yaitu bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur. (Abul Syukur 1993:27) menjelaskan bahwa direktif (*directives*) juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Berikut enam kategori dijelaskan oleh Abdul Syukur (1993) yang tercakup dalam tindak tutur direktif.

Requestives: (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong). *Questions*: (bertanya, berinkuiri, menginterogasi). *Requirements*: (memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan).

Prohibitives: (melarang, membatasi). *Permissives*: (menyetujui, membolehkan, member wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan). *Advisories*: (menasehatkan, memperingatkan, mengonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong). *Requestives* mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak. *Requirements* seperti menyuruh dan mendikte jangan sampai dirancukan dengan *request* (memohon) meskipun permohonan dalam pengertian yang kuat. Terdapat sebuah perbedaan penting di antara kedua perintah dan permohonan.

Implikatur

Istilah implikatur berasal dari bahasa Latin *plicare* yang berarti ‘melipat.’ Derivasinya dalam bahasa Inggris adalah kata kerja *to imply* yang aslinya bermakna *to fold something into something else* ‘melipat sesuatu ke dalam sesuatu yang lainnya’. Berdasarkan paparan tersebut, kata implikatur berasal dari kata *implied* yang berarti *folded in* ‘terlipat’ dan harus dibuka lipatan tersebut (*unfolded*) jika kita ingin mengetahui artinya. Cara yang ditempuh mitra tutur untuk memahami implikatur yang hendak disampaikan penutur dalam komunikasi adalah menghubungkan-hubungkan tindak ujar dengan konteks yang melingkupinya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman. Setidaknya dapat untuk meminimalisasi kesalahan sewaktu kita menafsirkan maksud penutur. Implikatur-implikatur yang disiratkan dalam ujaran merupakan sumber utama pragmatik yang difungsikan sebagai nilai komunikasi yang dimotivasi dari beragam keinginan penutur.

Daya Pragmatik

Leech (1976: 45) menegaskan bahwa dalam pemahaman pragmatik harus dikaitkan makna suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan tersebut. Kaitan ini dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Tugas pragmatik adalah menjelaskan kaitan penutur dengan dua jenis arti tersebut, yakni makna harafiah dengan daya atau ilokusi. Leech berasumsi bahwa makna dapat diperikan lewat representasi semantik, sedangkan daya diperikan melalui seperangkat implikatur. Pada dasarnya semua implikatur itu oleh penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat kita ketahui secara pasti hanya dengan beberapa faktor, seperti kondisi yang dapat diamati, bentuk tuturan, dan konteks mitra tutur dapat membuat simpulan interpretasi. Secara tegas Leech menyatakan bahwa makna (*sense*), yakni makna yang ditentukan secara semantik,

sedangkan daya (*force*), yakni makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatik. Adapun ikatan antara makna dan daya perlu disadari. Daya mencakup makna dan secara pragmatik daya sekaligus dapat diturunkan dari makna.

Daya Pragmatik

Lakon *Dewaruci* dalam dialog Durna pada saat menerima Werkudara kembali dari hutan Tikbrasara adalah sebagai berikut.

Drona : *Hê, piyé? Ayo gagé sawangên! Pêrmadi kakangmu wis bali barêng karo aku. Pancèna moh tak undang. Hayo gagé dha sawangên sing dha maido karo Durna ki. lèk wus ana buktiné kaya ngéné iki gagé maidomu arêp têkan ngêndi hê!*

Kresna : *Wêrkudara, padha raharja yayi?*

Werkudara : *Hiya jlithêng kakangku.*

Kresna : *Jêngandika bapa Durna winantu ing karaharjan?*

Drona : *Ênggih. Kula sarêng ingkêng rayi mênika wau. Kula dipaibên kalih ingkang rayi pun Pêrmadi. Sangêt anggènipun gêgabah dhatêng asmaning pandhita Durna. Kula dipun tarka angloropakên pun Wêrkudara. O, lolé lolé nyatané Wêrkudara lé nyêmplung sêgara bisa nali mênèh. Têgêsé ki sing bènêr sing dho maido apa aku sing dadi wong goroh hara?*

Terjemahan:

Drona : 'Lihatlah bagaimana? ayolah lihatlah! Permadi Kakanda kamu sudah kembali bersamaan dengan saya. Memang tidak mau saya sapa. Ayolah pada lihatlah kalau tidak percaya dengan Durna. Bila sudah seperti ini dimanakah kepercayaanmu untuk saya?'

Kresna : 'Wêrkudara, selamatkah dirimu?'

Werkudara : 'Hiya Si Hitam Kakandaku'

Kresna : 'Bapak Durna semoga selalu dalam keselamatankah?'

Drona : 'Iya saya bersamaan dengan adikmu. Saya sudah tidak dipercaya dengan Adik Permadi yang sangat menganggap tentang nama Durna. Saya dianggap menjerumuskan Werkudara. Ternyata Werkudara sudah kembali dari samudera. Artinya manakah yang benar yang orang yang tidak percaya atau saya yang dianggap pembohong?'

Daya pragmatik dari deskripsi di atas adalah manusia yang akan mencapai cita-cita luhur selalu berhadapan dengan berbagai godaan nafsu-nafsu jahat atau nafsu rendah. Bilamana dapat menyingkirkan semua godaan akan sampai pada tujuan yang hakiki. Dalam budaya Jawa dikatakan siapa yang *tekun* akan dapat *têkên* dan *tekan*. Artinya, cita-cita bilamana diusahakan dengan sungguh-sungguh akan tercapai.

Wejangan Dewaruci kepada Werkudara, sifat Ketuhanan dalam *gua garba*, dilihat sebagai delapan warna yang dapat diinterpretasikan sebagai *astha brata*. Artinya, delapan laku utama merupakan kesatuan dan persatuan yang tak terpisahkan. Werkudara melihat *astha brata* dalam *gua garba* sebagai anak-anakan gading yang oleh Dewaruci disebut *prana*, artinya *denyut jantung*. Selama jantung masih berdenyut, manusia masih hidup sehingga pancaindera masih dapat menanggapi rangsangan dari alam semesta. Tanggapan itu disimpan dalam hati sanubari sebagai gambaran "dunia besar" atau *makrokosmos* dalam manusia. Gambaran makrokosmos dalam manusia disebut "dunia kecil" atau *mikrokosmos*. Werkudara ketika berada dalam perut (*gua garba*) Dewaruci, dalam budaya Jawa sebagai "curiga manjing warangka, warangka manjing curiga dapat diartikan "mikrokosmos dalam manusia, manusia dalam makrokosmos". (Adhikara, 1984:44).

Daya pragmatik Dewaruci dalam perut Dewaruci adalah bahwa telah mencapai tataran tertinggi, yaitu bahwa manusia dapat memahami ilmu kesempurnaan hidup atau dalam budaya

Jawa mencapai tataran tertinggi, yaitu *makrifat*. Sifat-sifat Tuhan berada dalam ciptaan-Nya ketika menyatu dengan Khalik-Nya.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Dewaruci Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Pesan-pesan yang terkandung dalam lakon *Dewaruci*, tindak tutur direktif sangat relevan untuk penanaman pendidikan karakter. Karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, watak, temperamen, atau personalitas. Pendidikan karakter bagi masyarakat Jawa diarahkan sampai pada tujuan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai, seperti nilai kesatuan, kebersamaan, toleransi, kemanusiaan, dan sebagainya. Budi pekerti yang ditanamkan sejak kanak-kanak akan menjadi ciri khas atau ciri kepribadian yang disebut karakter. Bilamana karakter itu mengkristal akan menjadi jati diri yang memberi ciri khas bangsa. Ajaran spiritual dan nilai-nilai religius terungkap dalam dialog Dewaruci dengan Werkudara sebagai berikut.

Dewaruci: *Wêrkudara, Wêrkudara, ana papan jêmbar nglangut tanpa tepi, padhang nrawangan nanging ora antuk dayaning surya, kang ana amung suwasana jenjem, ayêm, tentrêm, yaiku kang sinebut ing lokabaka. Loka têngese alam, baka têngésé langgêng, ya ing kono kang sinebut alam jati, ya ing alam langgêng.*

Werkudara: *Ènggih. Mêkatên agênging manah kula tanpa upami. Kula tingali sarana cêtha sarta ngégla kula nyumêrêpi urup sêtunggal nanging cahyanipun wolu, kula nyumêrêpi urup sêtunggal nanging cahyanipun wolu mênika daya mênapa miwah satunggaling mênapa pukulun?*

Terjemahan:

Dewaruci : ‘Werkudara, ada tempat yang luas tanpa batas, terang benderang tetapi tidak kena sinar matahari, yang ada hanya rasa tenang, tentram, nikmat yaitu disebut alam baka, atau alam langgeng. Anda heran karena dapat melihat, dapat berucap serta mendengar, walaupun tidak dapat melihat dirimu sendiri, itulah yang disebut akhirat, artinya Anda hidup dalam mati, dan mati dalam hidup, itulah yang disebut alam akhirat’.

Werkudara: ‘Iya. Besarnya hasratku yang tiada tara. Saya melihat dengan jelas saya juga melihat sinar satu namun sinarnya memancarkan delapan warna, itu kekuatan apa Pukulun?’.

Dialog antara Dewaruci dengan Werkudara, yang menjelaskan tentang lautan atau tempat yang luas tanpa batas, tempat yang terang benderang tanpa sinar matahari, *awang uwung* tanpa arah, itu semua adalah simbol dari Illahi.

Penutup

Kajian pragmatik dalam seni pertunjukan akan memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu bahasa. Para pemerhati seni pedalangan atau para pelaku wayang (dalang), tindak tutur direktif maupun tindak tutur lainnya perlu dipahami dan dimengerti. Dengan pemahaman tindak tutur direktif, seniman dalang akan dapat meningkatkan mutu sajian wayang dan meningkatkan kualitas *sanggit* serta dialog tokoh wayang. Diharapkan *garapan pakeliran* dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup manusia serta ikut andil dalam pembentukan karakter dan menumbuhkan sikap toleransi, menghargai, rukun, damai, beradab dalam masyarakat yang multikultural. Pemahaman tindak tutur direktif akan dapat meningkatkan daya apresiasi seni pedalangan yang pada gilirannya akan dapat menangkap pesan dan makna yang terkandung dalam unsur *catur (ginem, pocapan, janturan)* dan dapat memperkaya pengalaman jiwa serta memantapkan kehidupan serta memberikan keseimbangan hidup antara material dan spiritual.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- . 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia Kajian Etnografi Komunikasi*. Disertasi untuk Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya
- Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima*. Bandung : ITB.
- Bambang Noorsena. 1999. *Antara Bayangan dan Kenyataan*. Yogyakarta: Andi.
- Brandon, James R. 1970. *On Thrones of Gold Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge: Harvard University Press.
- _____. 1976. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press
- Brown, Gillian dan Yule. 1996. *Discourse Analysis* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Putra Utama.
- Budisantosa. 1992. *Man and Culture: dalam Seni dan Globalisasi Budaya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Burhan Nurgiyantoro. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I No. I Oktober 2011, hal 18-34.
- Edi Subroto. 2008. 'Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya' halaman 509-511 dalam Katharina Endriarti Sukamto (ed). *Kelana Bahana Sang Bahasawan*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- . 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Gufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th. XXIX, Mei, hlm. 13-24.
- Halliday. MAK and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion In English*. London: A Longman Paperback
- Jacob L. Mey. 1994. *Pragmatics an Introduction*. Cambridge USA: Blackwell.
- Kasidi Hadiprayitno. 2000. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini." Dies Natalis XVI Institut Seni Indonesia Yogyakarta: 22 Juli 2000.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Kunjana Rahardi. 2002. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- . 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- 2008. *Makna-makna Imperatif dalam ranah Sosial: Kajian Sosiopragmatik*. Laporan Penelitian Hibah untuk Santa Maria Yogyakarta.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nadar, FX..2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noorsena, Bambang. 1993. *Antara Bayangan dan Kenyataan*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- 2010. "Dampak Perubahan Sistem Nilai terhadap Pertunjukan Wayang Kulit". Laporan Penelitian, STSI Surakarta.
- Sardiman.2009. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah" dalam Darmiyati Zuhdi (ed) *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, hlm.71-82.
- Soetarno, Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.
- Sumanto.1990 *Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*. Tesis S-2 untuk Program Studi Sejarah Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- _____. 1990. *Dokumentasi Lakon Pakeliran Menak Ki Sindu Jotaryono dari Kebumen*. Laporan Penelitian untuk Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sunaryadi.2011. *Makna Filosofis Tari Keraton Yogyakarta*. Disertasi untuk Program Doktor Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Biodata

P enulis: Sri Hesti Heri wat pendidikan tertinggi Program Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2003; S-3 (Doktor) di Pascasarjana Program Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2014. **Pengalaman Pekerjaan:** Diangkat sebagai dosen pengampu bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI) - yang sekarang ISI Surakarta - pada tahun 1986 sampai dengan sekarang. **Karya Ilmiah dan Penelitian :** Pelatihan Pembimbingan Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa 2004, Pelatihan Karangan Ilmiah Populer (Penulisan Kreatif) bagi para Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret 2006 di UNS Surakarta. Tahun 2006 mengikuti Pelatihan Nasional Dosen Bahasa Indonesia Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Se-Indonesia Dikti Jakarta. Tahun 2008 mengikuti Pelatihan Editor Buku Pusagrafin Grafindo Jakarta. Jurnal "Psiko Analisis tokoh Roman Rara Mendhut Karya YB Mangunwijaya", *Lakon Jurnal Pedalangan*. Jurnal Lakon Vol. III No. 2 Desember 2006. Penerbit Jurusan Pedalangan ISSN 1829-5838, halaman 190-211. Jurnal "Tembang Dolanan Anak-Anak" dalam Jurnal Ilmu & Seni "Gelar". Vol. 5. NO. 1 Juli 2000 diterbitkan ISI Press ISSN-1410-9700. Jurnal "Campur Kode dan Analisis Kode dalam Teks Ginem / Dialog Pedalangan (Kajian Sociolinguistik)", Jurnal *Lakon Pedalangan*. Jurnal Lakon Vol. IV No. 1 Juli 2007, Penerbit Jurusan Pedalangan ISSN `1829-5835. Penyunting Buku "Wayang Kulit dan Perkembangannya" karangan Soetarno. dan Sarwanto ISI

Press Solo Cetakan Pertama ISBN 978-602-8755-18-4 Juli 2010 Penyunting Buku Ajar "Bahasa Indonesia I" karangan Ana Rosmiati. ISI Press Solo Cetakan Pertama ISBN 978-602-8755-01-6 Desember 2009. Penelitian "Analisis Wacana Gramatikal dan Leksikal Terhadap Cakepan Tembang Macapat Sebagai Upaya Pemahaman Makna. 2009/2010" Penyunting Buku Ajar "Antropologi Seni" karangan Soetarno. ISI Press Solo Cetakan Pertama ISBN 978-602-8755-02-3 Desember 2009. "Berpidato dalam Upaya Pemahaman Makna" dalam Kegiatan Peningkatan Guru Menyongsong Sertifikasi dan Profesional Guru. 27 Feb 2010. Materi Pembekalan KTP,TA Mahasiswa Seni Rupa ISI Surakarta. 5 Maret 2010. Jurnal "Kemetaforaan yang Terkandung dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa" *Harmonia* Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Volume X November Juni 2010. Jurnal "Pragmatik Imperatif dalam Dialog Lakon Semar mBangun Gedhong Kencana" sajian Mujaka JR " Jurnal *Mudra* Jurnal Seni Budaya Vol 25 No. 2 September 2010. PenyuntingBuku "Teater Wayang Asia" karangan Soetarno. ISI Press Solo Cetakan Pertama ISBN 978-602-8755-19-1.